

## Analisis Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di Kelas V SD Negeri Lampeuneurut

Citra Kusuma Ningsih<sup>1</sup>, Mislinawati<sup>2</sup>, Hasniyati<sup>3</sup>

PGSD FKIP Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

[citrakusumaningsih432@gmail.com](mailto:citrakusumaningsih432@gmail.com)

---

### Abstract

*The implementation of the School Literacy Movement is going well. Even though it is going well, the implementation of the School Literacy Movement is not free from various obstacles. The aim of this research is to describe the implementation of the School Literacy Movement. Therefore, research was conducted on the analysis of the implementation of the School Literacy Movement in class V of Lampeuneurut State Elementary School. This research uses a qualitative approach with descriptive research type. The research subjects were teachers and students of class V. Data collection techniques in this research were observation, interviews and documentation. Data analysis in this research is data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Analysis of the implementation of the School Literacy Movement at the Lampeune State Elementary School is implemented through the habituation stage, development stage and learning stage. At the familiarization stage, there are three things that will be analyzed, namely reading for 15 minutes, arranging facilities, and public involvement. At the development stage, there are three things that will be analyzed, namely guided reading, reading together, and developing a literacy-rich environment. At the learning stage there are three things that are analyzed, namely organizing literacy-based classes, making schedules, and the school literacy team. The implementation of the School Literacy Movement in class V of Lampeuneurut State Elementary School has gone well and has gone through the stages of the School Literacy Movement.*

### Article History

Submitted: 24 Juni 2024

Accepted: 29 Juni 2024

Published: 30 Juni 2024

### Key Words

Implementation, School Literacy Movement, postpositivism philosophy

---

### Abstrak

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah berjalan dengan baik. Meskipun berjalan baik, dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah tidak lepas dari berbagai hambatan. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi Gerakan Literasi Sekolah. Oleh karena itu dilakukan penelitian tentang analisis implementasi Gerakan Literasi Sekolah di kelas V SD Negeri Lampeuneurut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian adalah guru dan peserta didik kelas V. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Analisis implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri Lampeuneurut diterapkan melalui tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Pada tahap pembiasaan terdapat tiga hal yang akan dianalisis yaitu membaca 15 menit, menata sarana, dan pelibatan publik. Pada tahap pengembangan terdapat tiga hal yang akan dianalisis yaitu membaca terpandu, membaca bersama, dan mengembangkan lingkungan kaya literasi. Pada tahap pembelajaran terdapat tiga hal yang dianalisis yaitu menata kelas berbasis literasi, pembuatan jadwal, dan tim literasi sekolah. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di kelas V SD Negeri Lampeuneurut telah berjalan dengan baik dan telah melalui tahapan dalam Gerakan Literasi Sekolah.

---

### Sejarah Artikel

Submitted: 24 Juni 2024

Accepted: 29 Juni 2024

Published: 30 Juni 2024

### Kata Kunci

Implementasi, Gerakan Literasi Sekolah, filsafat postpositivisme

..

## **Pendahuluan**

Pendidikan adalah kunci untuk meningkatkan kualitas manusia. Melalui pendidikan, seseorang dapat mengubah kualitas dirinya menjadi lebih baik, sebagaimana diatur dalam UU no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Undang-undang tersebut menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi mereka. Tujuan ini mencakup pengembangan kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan. Pendidikan juga berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, menghasilkan individu yang berpengetahuan luas dan berwawasan. Salah satu cara untuk memperoleh pengetahuan luas adalah melalui membaca, yang menurut Soedarso (2005:4), adalah kegiatan kompleks yang melibatkan pemahaman, imajinasi, observasi, dan memori. Dengan demikian, membaca adalah proses menemukan informasi dari teks. Namun, Indonesia menghadapi tantangan dalam hal minat membaca yang rendah. Minat membaca yang rendah berdampak pada pemahaman yang juga rendah, seperti yang ditunjukkan oleh hasil studi Programme for International Student Assessment (PISA) 2018. Menurut Tohir (2019:1), skor rata-rata Indonesia adalah 371, lebih rendah dibandingkan Panama yang mencapai 377, sementara Tiongkok menempati peringkat pertama dengan skor 555. Singapura dan Makau, Tiongkok, masing-masing menempati peringkat kedua dan ketiga dengan skor 549 dan 525, dan peringkat ketujuh dengan skor 520. Pemerintah telah mencoba meningkatkan minat baca melalui Gerakan Literasi Sekolah, yang diatur dalam Peraturan Menteri dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang pengembangan karakter. Program ini mewajibkan seluruh siswa membaca buku sebelum masuk sekolah, dengan buku bacaan yang mengandung unsur karakter.

Gerakan Literasi Sekolah bertujuan untuk menumbuhkan kecintaan membaca di kalangan siswa. Berdasarkan peraturan tersebut, siswa diwajibkan membaca buku sebelum memulai pelajaran, dengan bacaan yang dipilih bebas namun harus memiliki nilai karakter. Di tingkat sekolah dasar, buku-buku yang sering dibaca adalah dongeng dan cerita rakyat, yang tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik. Minat baca dapat didefinisikan sebagai keinginan dan ketertarikan seseorang untuk mengetahui informasi dari suatu bacaan, yang ditunjukkan melalui aktivitas membaca dengan penuh kesadaran. Oleh karena itu, menumbuhkan minat baca di kalangan siswa sangat penting untuk meningkatkan kemampuan literasi mereka dan mengembangkan karakter positif. Observasi yang dilakukan di SD Negeri Lampeuneurut, khususnya di kelas V, menunjukkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah telah diterapkan. Namun, implementasinya tidak tanpa masalah. Salah satu masalah yang dihadapi adalah masih adanya beberapa siswa yang belum lancar membaca. Selain itu, kegiatan literasi yang dilakukan masih kurang beragam karena keterbatasan waktu yang tersedia untuk Gerakan Literasi Sekolah. Masalah ini menunjukkan bahwa meskipun upaya untuk meningkatkan minat baca telah dilakukan, masih diperlukan perbaikan dan pengembangan lebih lanjut agar tujuan dari Gerakan Literasi Sekolah dapat tercapai secara optimal. Dengan demikian, penting untuk terus mendorong

dan memperkaya kegiatan literasi di sekolah-sekolah untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menumbuhkan minat baca di kalangan siswa.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan sebuah upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi di kalangan siswa dengan melibatkan seluruh elemen sekolah dan masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2019:123), literasi berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis. Palupi (2020:1) menambahkan bahwa literasi mencakup kemampuan mengolah dan memahami informasi saat membaca dan menulis. Ginting (2020:35) memperluas definisi literasi sebagai kemampuan menggunakan keterampilan dalam memahami dan mengelola informasi yang diperoleh dari aktivitas membaca, menulis, berhitung, dan memecahkan masalah sehari-hari. Berdasarkan definisi tersebut, literasi tidak hanya sekadar membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Gerakan Literasi Sekolah, menurut Sari (2018:7), adalah kegiatan partisipatif yang melibatkan seluruh warga sekolah, akademisi, penerbit, media massa, masyarakat, dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Upaya ini bertujuan agar siswa membaca selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Faizah (2016:2) menyatakan bahwa GLS bertujuan menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang literat sepanjang hayat. Azmi (2019:13) menambahkan bahwa GLS bertujuan meningkatkan kemampuan literasi seluruh elemen sekolah. Dengan demikian, GLS merupakan usaha komprehensif yang melibatkan berbagai pihak untuk menanamkan kebiasaan membaca di kalangan siswa.

Gerakan Literasi Sekolah memiliki tujuan umum dan khusus. Tujuan umum GLS adalah untuk membentuk siswa menjadi individu dengan budi pekerti melalui budaya literasi (Faizah, 2016:2). Tujuan khusus GLS meliputi membiasakan budaya literasi, meningkatkan kapasitas literasi warga sekolah, mengalokasikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan, dan menyediakan beragam buku sebagai bahan bacaan. Dengan mencapai tujuan-tujuan ini, GLS diharapkan dapat menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan literasi siswa secara menyeluruh. Prinsip-prinsip Gerakan Literasi Sekolah mencakup beberapa aspek penting. Beers (dalam Ahmadi, 2021:10-11) menjelaskan bahwa literasi harus berlangsung sesuai tahap perkembangan anak dalam menulis dan membaca. Memahami tahap perkembangan literasi siswa membantu sekolah memilih strategi pembelajaran yang tepat. Program literasi juga harus seimbang, mengingat siswa memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, strategi membaca dan jenis teks bacaan perlu disesuaikan dengan tingkat pendidikan. Selain itu, rencana literasi harus terintegrasi dengan kurikulum, menjadikan kebiasaan membaca dan menulis sebagai tanggung jawab semua guru di semua mata pelajaran.

Kegiatan literasi harus menjadi bagian dari rutinitas harian, seperti kegiatan "menulis untuk presiden" atau "membacakan untuk ibu". Literasi juga harus melahirkan budaya lisan, di mana kelas berbasis literasi diharapkan melaksanakan berbagai diskusi yang mendorong kemampuan berpikir kritis. Siswa perlu belajar mengungkapkan pendapat, mendengarkan, dan menghargai perbedaan pendapat. Selain itu, kegiatan literasi harus mencerminkan keberagaman budaya, dengan bahan bacaan yang mencerminkan kekayaan budaya Indonesia agar siswa dapat

mengeksplorasi pengalaman multikultural. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah terdiri dari tiga tahapan: pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Tahap pembiasaan bertujuan menjadikan membaca sebagai kebiasaan yang tidak terputus hingga akhir hayat. Pada tahap ini, siswa dibiasakan membaca selama 15 menit setiap hari sebelum pelajaran dimulai. Tujuan lainnya adalah menumbuhkan budi pekerti peserta didik melalui kegiatan membaca. Proses pembiasaan ini sangat fundamental untuk menumbuhkan minat baca dan mengembangkan kemampuan literasi siswa.

Tahap pengembangan bertujuan mempertahankan dan mengembangkan kemampuan membaca siswa. Kegiatan literasi pada tahap ini meliputi memahami bacaan, berpikir kritis, dan mengaitkan bacaan dengan pengalaman pribadi. Aktivitas seperti menulis sinopsis, berdiskusi tentang buku, kegiatan ekstrakurikuler, dan kunjungan ke perpustakaan menjadi bagian dari tahap pengembangan ini. Dengan demikian, tahap ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman membaca siswa dan mempertahankan minat baca mereka. Tahap pembelajaran bertujuan melatih siswa melakukan literasi melalui buku-buku teks pelajaran. Pada tahap ini, strategi literasi diintegrasikan dalam pembelajaran semua mata pelajaran. Guru diharapkan menggunakan beragam teks, baik cetak, visual, maupun digital, dalam pengajaran. Selain itu, guru perlu bersikap kreatif dan proaktif mencari referensi yang relevan. Implementasi tahap pembelajaran ini juga bertujuan untuk mempertahankan minat baca siswa dan menjadikan mereka mahir dalam literasi melalui berbagai jenis buku.

Keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah dapat diukur melalui beberapa indikator yang terbagi dalam tiga tahapan: pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Pada tahap pembiasaan, indikatornya meliputi membaca 15 menit setiap hari, menata sarana yang kaya lingkungan literasi, dan pelibatan publik. Indikator pada tahap pengembangan meliputi membaca terpandu, membaca bersama, dan mengembangkan lingkungan kaya literasi. Sementara itu, indikator pada tahap pembelajaran mencakup menata kelas berbasis literasi, pembuatan jadwal, dan pembentukan tim literasi sekolah (Muhammad, 2016:6). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah memerlukan dukungan dari berbagai pihak. Tantangan yang dihadapi antara lain adalah keterbatasan waktu untuk kegiatan literasi, kurangnya buku bacaan yang menarik, dan kebutuhan akan pelatihan bagi guru untuk mengintegrasikan literasi dalam semua mata pelajaran. Selain itu, penting juga untuk menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung literasi, termasuk fasilitas yang memadai dan suasana yang kondusif untuk membaca dan menulis. Dengan dukungan yang memadai, Gerakan Literasi Sekolah dapat mencapai tujuan meningkatkan kemampuan literasi dan menanamkan budaya membaca di kalangan siswa.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Lampeuneurut, Jln. Soekarno-Hatta, Lampeuneurut Ujong Blang, Kecamatan Darul Imarah, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh, selama enam hari. Subjek penelitian ini mencakup seluruh guru kelas V SD Negeri Lampeuneurut yang berjumlah empat orang, yaitu guru kelas Va, Vb, Vc, dan Vd, serta seluruh peserta didik

kelas V SD Negeri Lampeuneurut. Observasi dilakukan berupa mengamati dan mencatat. Adapun pedoman observasi pada penelitian ini sebagai berikut.

**Tabel 1** Pedoman observasi kegiatan Gerakan Literasi Sekolah di kelas V SD Negeri Lampeuneurut

Tahap – tahap	Indikator	Nomor
Tahap pembiasaan	1. Membaca 15 menit	1,2
	2. Menata sarana yang kaya lingkungan literasi	3
	3. Pelibatan publik	4
Tahap pengembangan	1. Membaca terpandu	5,6
	2. Membaca bersama	7,8
	3. Mengembangkan lingkungan kaya literasi	9
Tahap pembelajaran	1. Menata kelas berbasis literasi	10,11
	2. Pembuatan jadwal	12,13
	3. Tim literasi sekolah	14

Kemudian, pedoman wawancara pada guru dan siswa di kelas V SD Negeri Lampeuneurut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 2** Pedoman wawancara guru dan siswa kelas V SD Negeri Lampeuneurut

Tahap – tahap	Indikator	Nomor
Tahap pembiasaan	1. Membaca 15 menit	1,2,3,4,5
	2. Menata sarana yang kaya lingkungan literasi	6,7,8,9,10
	3. Pelibatan publik	11
Tahap pengembangan	1. Membaca terpandu	12,13
	2. Membaca bersama	14
	3. Mengembangkan lingkungan kaya literasi	15
Tahap pembelajaran	1. Menata kelas berbasis literasi	16,17
	2. Pembuatan jadwal	18
	3. Tim literasi sekolah	19,20

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dalam hal ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian mengenai analisis implementasi Gerakan Literasi Sekolah di kelas V SD Negeri Lampeuneurut. Hasil wawancara dan observasi akan dipaparkan dalam bab ini. Berikut hasil penelitian yang diperoleh.

#### 1. Tahap Pembiasaan

##### a. Membaca 15 menit

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri Lampeuneurut kelas V dilakukan melalui kegiatan membaca selama 15 menit yang melibatkan semua kelas Va, Vb, Vc, dan Vd. Observasi menunjukkan bahwa kegiatan ini dilaksanakan baik secara nyaring maupun di dalam hati, sesuai dengan panduan yang diberikan kepada guru kelas. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas V, kegiatan membaca dilakukan setiap pagi sebelum memulai pembelajaran. Setelah membaca, peserta didik menuliskan judul buku, nama pengarang, dan

rangkuman isi buku di buku latihan pelajaran, yang kemudian dinilai oleh guru. Meskipun kegiatan menulis tidak selalu dilakukan, namun hal ini tergantung pada instruksi guru.



**Gambar 1** Kegiatan membaca 15 menit

b. Menata Sarana yang Kaya Lingkungan Literasi

Sarana kaya lingkungan literasi di SD Negeri Lampeuneurut kelas V mencakup penataan di kelas maupun di lingkungan sekolah. Observasi menunjukkan adanya poster yang sarat akan literasi dan pojok baca yang diperkaya dengan banyak koleksi buku. Buku-buku yang ada berasal dari perpustakaan sekolah dan sumbangan dari peserta didik serta guru. Guru kelas V menjelaskan bahwa buku diperbarui secara berkala setiap bulan agar peserta didik tidak merasa bosan. Meskipun demikian, peneliti menemukan bahwa kondisi pojok baca di kelas V belum optimal karena belum diperbarui pada semester genap.



**Gambar 2** Pojok baca

c. Pelibatan Publik

Pelibatan publik, termasuk orang tua dan masyarakat di luar sekolah, sangat penting dalam mendukung Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri Lampeuneurut. Menurut wawancara dengan guru kelas V, orang tua terlibat secara daring dalam memantau aktivitas literasi peserta didik, terutama dalam hal membaca. Keterlibatan ini dianggap crucial dalam mengatasi beberapa faktor penghambat seperti kurangnya minat baca, keterbatasan waktu kegiatan, dan kesulitan peserta didik yang belum lancar membaca. Selain itu, SD Negeri Lampeuneurut juga menjalin kerjasama dengan perpustakaan keliling dan penerbitan buku untuk memperkaya akses literasi di lingkungan sekolah.

## 2. Tahap Pengembangan

### a. Membaca Terpadu

penelitian mengungkapkan adanya praktik membaca terpadu yang terstruktur. Guru kelas V, dengan inisial AA, memimpin kegiatan ini dengan mengelompokkan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok kecil. Setiap kelompok dibimbing dalam membaca buku dengan aturan waktu dan tata tertib tertentu. Setelah membaca, peserta didik diminta untuk menceritakan kembali isi buku secara tertulis di buku latihan mereka, yang mencakup judul buku, nama pengarang, dan rangkuman. Selain itu, mereka juga diminta untuk menceritakan kembali secara lisan di depan kelas, menggunakan kata-kata sendiri. Metode ini tidak hanya mengasah keterampilan membaca, tetapi juga melatih kemampuan berbicara dan keberanian peserta didik.

### b. Membaca Bersama

Kegiatan membaca bersama merupakan bagian dari Gerakan Literasi Sekolah di kelas V SD Negeri Lampeuneurut, meskipun tidak dilakukan secara rutin. Praktik ini terdiri dari membaca secara di dalam hati secara bergiliran, yang dipandu oleh guru kelas. Peserta didik dipilih secara acak untuk membaca paragraf tertentu dari teks yang telah ditentukan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan fokus dan kemampuan peserta didik dalam menyimak teks. Melalui wawancara dengan guru kelas V, AA, terlihat bahwa kegiatan ini didesain untuk memaksimalkan penggunaan waktu dan memperdalam pemahaman literasi peserta didik.

### c. Mengembangkan Lingkungan Kaya Literasi

Pentingnya lingkungan yang kaya literasi tergambar jelas di SD Negeri Lampeuneurut kelas V, di mana lingkungan tersebut berperan penting dalam menumbuhkan minat literasi. Lingkungan ini mencakup berbagai bahan literasi seperti poster, media baca, dan yang paling utama adalah koleksi buku-buku baik fiksi maupun nonfiksi. Buku-buku ini tersedia di pojok baca kelas, yang menjadi pusat kegiatan literasi di sekolah. Guru kelas V dengan inisial MW menjelaskan bahwa pengembangan lingkungan kaya literasi bertujuan untuk menciptakan suasana kelas yang merangsang kreativitas peserta didik. Selain itu, peserta didik juga terlibat aktif dalam menciptakan karya-karya berbasis materi pelajaran sebagai bagian dari dekorasi kelas, yang membantu mereka memperdalam pemahaman terhadap materi tersebut.

## 3. Tahap Pembelajaran

### a. Menata Kelas Berbasis Literasi

Di SD Negeri Lampeuneurut kelas V, terlihat adanya upaya konkret dalam menata kelas berbasis literasi untuk meningkatkan minat baca peserta didik. Observasi menunjukkan bahwa setiap kelas diatur sedemikian rupa untuk menciptakan suasana yang kaya akan literasi. Ini termasuk penempatan bahan pembelajaran seperti rangkuman materi yang menarik, yang dirancang untuk membangkitkan minat peserta didik dalam membaca. Menurut guru kelas V dengan inisial S, strategi pembelajaran yang berbasis literasi tidak hanya memenuhi tuntutan kurikulum, tetapi juga bertujuan agar peserta didik semakin akrab

dengan budaya literasi. Peserta didik juga mengonfirmasi adanya bahan pembelajaran yang selalu tersedia untuk mereka di kelas, seperti gambar, materi pembelajaran, dan rumus-rumus yang membantu dalam proses belajar.

b. Pembuatan Jadwal

Pengamatan di kelas V SD Negeri Lampeuneurut menunjukkan bahwa tidak ada jadwal fisik yang khusus untuk kegiatan literasi atau mendukung Gerakan Literasi Sekolah seperti kunjungan ke perpustakaan. Namun, beberapa kelas tetap membuat jadwal kegiatan literasi yang terintegrasi dalam jadwal pelajaran untuk membantu peserta didik mengingat dan mengikuti kegiatan tersebut. Menurut wawancara dengan guru dan peserta didik, jadwal ini disesuaikan dengan kebijakan sekolah dan mencakup kegiatan seperti kunjungan ke perpustakaan hanya ketika diperlukan untuk pembelajaran. Peserta didik sendiri sering mengunjungi perpustakaan sekolah secara sukarela, terutama selama jam istirahat.

c. Tim Literasi Sekolah

Terdapat perbedaan yang mencolok antara keberadaan tim literasi kelas dan tim literasi sekolah di SD Negeri Lampeuneurut kelas V. Observasi menunjukkan bahwa tidak ada tim literasi kelas yang terorganisir dengan baik di kelas V, seperti yang dibenarkan oleh hasil wawancara dengan guru dan peserta didik. Namun, ada tim literasi sekolah yang dikepalai oleh Ibu Suraiya, S. Pd., seorang guru kelas V di sekolah tersebut. Tim literasi sekolah ini bertugas untuk mengawasi dan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah di sekolah, termasuk mengadakan kegiatan yang mendukung budaya literasi dan menerbitkan buku karya siswa seperti "Harmoni Pelangi Sang Penakluk", yang memuat karya-karya kreatif dari peserta didik SD Negeri Lampeuneurut.



Gambar 3 Buku karya siswa

## Pembahasan

Penelitian yang dilakukan di kelas V SD Negeri Lampeuneurut mengungkapkan implementasi yang berhasil dari Gerakan Literasi Sekolah. Tujuan utama dari gerakan ini adalah untuk mengembangkan minat dan kebiasaan membaca serta membangkitkan kembali budaya literasi di kalangan peserta didik. Berdasarkan buku panduan Gerakan Literasi Sekolah, terdapat

tiga komponen utama yang diperlukan: kegiatan membaca selama 15 menit setiap hari, penataan lingkungan yang kaya akan literasi, dan keterlibatan publik. Di kelas tersebut, kegiatan membaca selama 15 menit dilaksanakan sebelum memulai kegiatan belajar, disertai dengan sesi berbagi isi buku untuk meningkatkan kemampuan berbicara dan menulis peserta didik. Penataan lingkungan literasi di kelas V meliputi penempatan pojok baca dan poster literasi yang mendukung di dalam maupun di luar kelas, serta ketersediaan perpustakaan sebagai sarana pendukung. Keterlibatan orang tua sangat penting dalam mendukung Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri Lampeuneurut, dilakukan melalui sosialisasi online. Selain itu, kerjasama dengan masyarakat, seperti perpustakaan bergerak dan penerbitan buku, juga menjadi bagian dari upaya untuk memperkaya pengalaman literasi peserta didik.

Meskipun implementasinya berhasil, Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri Lampeuneurut juga menghadapi beberapa hambatan. Faktor-faktor seperti kurangnya minat baca dari peserta didik, keterbatasan waktu untuk kegiatan literasi, dan peserta didik yang belum lancar dalam membaca menjadi penghambat utama. Solusi untuk mengatasi kurangnya minat baca antara lain adalah dengan memperkenalkan kegiatan membaca rutin dan menciptakan lingkungan yang mendukung literasi secara menyeluruh. Keterbatasan waktu menjadi tantangan dalam menyediakan variasi kegiatan literasi yang menarik bagi peserta didik, mengingat jadwal pelajaran yang padat. Guru di kelas V SD Negeri Lampeuneurut mengatasi masalah ini dengan menambah jam literasi di hari lain, untuk memberikan variasi dalam kegiatan literasi sehingga dapat menarik minat peserta didik lebih baik. Masih ada sejumlah peserta didik di kelas V yang mengalami kesulitan dalam membaca dengan lancar. Meskipun jumlahnya sedikit, penanganan ini menjadi penting untuk menghindari masalah yang lebih besar di masa depan. Faktor-faktor seperti tingkat kecerdasan dan motivasi belajar mempengaruhi kemampuan membaca peserta didik. Guru kelas memberikan bimbingan tambahan di luar jam sekolah untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca.

Tahap pengembangan Gerakan Literasi Sekolah di kelas V melibatkan kegiatan membaca terpandu, baik dengan membaca di dalam hati maupun nyaring. Guru memandu peserta didik untuk mengeksplorasi buku dengan lebih baik dan kemudian menyampaikan pemahaman mereka melalui tulisan atau presentasi. Selain pengembangan dalam membaca, kelas V juga aktif dalam mengembangkan lingkungan yang kaya akan literasi dengan menciptakan karya-karya kreatif dari materi pelajaran. Tahap pembelajaran bertujuan untuk mempertahankan dan meningkatkan minat membaca peserta didik dengan strategi pembelajaran berbasis literasi. Keterlibatan tim literasi sekolah, meskipun sudah ada, belum melibatkan peserta didik secara langsung sebagai bagian dari tim literasi kelas. Tahapan ini penting untuk memastikan bahwa kegiatan literasi terintegrasi dalam jadwal pelajaran dan mendapat dukungan yang konsisten dari semua stakeholder pendidikan di SD Negeri Lampeuneurut.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya melalui kegiatan observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat diambil

kesimpulan bahwa implementasi Gerakan Literasi Sekolah di kelas V SD Negeri Lampeuneurut telah berjalan dengan baik dan telah melalui tiga tahap dalam Gerakan Literasi Sekolah yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Pada tahap pembiasaan berupa membaca 15 menit, menata sarana yang kaya lingkungan literasi, dan pelibatan publik. Tahap pengembangan berupa membaca terpandu, membaca bersama, dan mengembangkan lingkungan kaya literasi. Pada tahap pembelajaran berupa menata kelas berbasis literasi, membuat jadwal, dan tim literasi sekolah.

## Referensi

- "Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti." 2015
- Ahmadi, Farid dan Hamidullah Ibda. (2018). *Media Literasi Sekolah*. Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- Akdon dan Riduwan. (2012). *Rumus dan Data dalam Aplikasi Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Anderson, Lorin W dan David Reading Krathwohl. 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives* New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Anjani, Sri. Nyoman Dantes. dkk. (2019). *Pengaruh Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SD Gugus II Kuta Utara*. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*. 3 (2), 74-83.
- Azmi, Nelul. (2019) "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Di Mi Negeri Kota Semarang Tahun Ajaran 2018/2019", [Skripsi, FITK UIN Walisongo] Semarang.
- Budiharto.Triyono. dkk. (2018). *Literasi Sekolah Sebagai Upaya Penciptaan Masyarakat Pebelajar Yang Berdampak Pada Peningkatan Kualitas Pendidikan*. *Jurnal Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan*, 5(1), 153–166.
- Dharma, Ketut Budi. (2020). *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam menumbuhkan minat baca siswa sekolah dasar*. *Jurnal edukasi nonformal*, 1(1), 70-76.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Faizah, Dewi Susanti. Sufyadi. dkk. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Sekolah Dasar*. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Nomor 9).
- Ginting, Eva Susanti. 2020. *Penguatan Literasi Di Era Digital*. (Prosiding Seminar Nasional PBSI-III).
- KBBI, (2019), *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. (Online, diakses tanggal 10 November 2023).

- Kurniawan, Masda Satria. Okto Wijayanti. dkk. (2020). *Problematika Dan Strategi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas Rendah Sekolah Dasar*. Jurnal Riset Pendidikan Dasar. 1(1). 71.
- Muhammad, Hamid. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Nazir, Moh. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Palupi, Aprida Niken, dkk. (2020). *Peningkatan Literasi di Sekolah Dasar*. Madiun: CV. Baffa Cendekia Indonesia.
- Rasyid, Muhammad Fahmi. (2021). Pengaruh Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi pada Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura Pontianak. *Kajian Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi*, 11(1).11-25.
- Rohim, Dhina Cahya dan Septina Rahmawati. (2020). Peranan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan*. Vol 6 No 3.
- Sari, Ika Fadilah Ratna. (2018). *Konsep Dasar Gerakan Literasi Sekolah Pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti*. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(1), 89–100.
- Soedarso. (2005). *Speed Reading: Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: Gramedia.
- Sugiyono.(2019). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrianto, dkk. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Tohir, Mohammad. (2019). *Hasil PISA Indonesia Tahun 2018 Turun Dibanding Tahun 2015*. (Online, diakses tanggal 10 November 2023).
- Triyanto, Hendrawan dan Ika Krismayani. (2019). *implementasi gerakan literasi sekolah (GSL) tahap pembiasaan sebagai upaya menumbuhkan budaya literasi di smp negerikabupatenkudus*. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*. 8(1). 196-206.
- Wiratsiwi, Wendri. (2020). *Penerapan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar*. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 230–238.